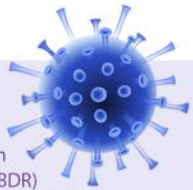




GERAKAN MENULIS BERSAMA

oleh Ahkam Nasution





Kisahnyanya bermula dari COVID-19. Pada bulan Juni 2020, tiga bulan setelah kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) diberlakukan. Di sekolah tempat anak saya belajar.

Semi Palar—biasa disingkat “Smipa”—adalah sekolah yang unik. Selain menganut filosofi pendidikan holistik, Smipa menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar-mengajar.

“Sekolah bukan tempat penitipan anak,” begitu kata Kak Andy Sutioso, kepala sekolah dan pendiri Smipa.

Para orang tua dan murid menyapa guru, kepek, dan kru pendukung operasional dengan sebutan “kakak”. Seperti di Pramuka. Kedekatan di antara sesama anggota keluarga besar Semi Palar sangat diutamakan.

BDR membatasi interaksi. Saya mengusulkan agar Smipa membuat media sosial sendiri. Kak Andy setuju. Maka kami bangun platform CMS (*Content Management System*) yang diperlengkapi fitur media sosial.

Kami menamainya “Ririungan”. Diambil dari bahasa Sunda. Artinya, “tempat berkumpul”. Di situ anggota komunitas bisa mempunyai akun, saling *follow*, mengunggah konten (tulisan, foto, video).

Kegiatan-kegiatan yang rutin diselenggarakan *offline*, kami pindahkan ke Ririungan. Di antaranya, *Gelaran Karya* dan *Musik Sore*.

Kami juga mengajak anggota komunitas menulis di sana. Namun pada tahun pertama, jumlah partisipan masih sedikit. Produktivitasnya juga rendah. Ada yang menulis hanya sebulan sekali.

Atomic Essay Smipa



13 Mei 2021

dimulai gerakan menulis
Atomic Essay Smipa (AES)

Panduan Kegiatan:

- Atomic Essay: tulisan pendek, sekitar 250 kata.
- **Satu esai setiap hari.**
- Tema bebas. Boleh mengenai apa saja. Tentang ilmu pengetahuan. Hobi. Kisah pengalaman sendiri atau orang lain. Gagasan-gagasan. Renungan.
- Tambahkan kode AES dan nomor esai di depan judul sesuai urutannya (AES001, AES002, AES003, dst.).
- Pilih blog category "AES".
- Catatkan judul esai pada Google Sheets yang telah disediakan agar total jumlah esai selalu terbaru.

AES



tahun

64 penulis

3.600 lebih esai

8 buku kumpulan esai

Apresiasi Garin Nugroho

Kunci Sukses AES

Dalam buku *Atomic Habits*, James Clear mengatakan:

You do not rise to the level of your goals. You fall to the level of your systems.

Build a system for getting 1% better every day.

Just as atoms are the building blocks of molecules, atomic habits are the building blocks of remarkable results. This is the meaning of the phrase 'atomic habits'—a regular practice or routine that is not only small and easy to do, but also the source of incredible power; a component of the system of compound growth.

Untuk membentuk kebiasaan baru, kita mulai dengan yang sangat kecil dahulu. Jangan langsung berat-berat. Bangun dulu otot habitnya. Banyak orang gagal membentuk habit karena target terlampau tinggi.

Di AES, kita membangun otot menulis. Isi nggak penting. Bahasa nggak penting. Kualitas nggak penting. **Hanya habit.**

Selama ini kita fokus pada isi dan bahasa. Pada kualitas. Terlalu banyak mikir dan khawatir sehingga tak pernah sanggup menulis secara rutin. Tapi bagaimana mungkin bisa menulis dengan isi yang bernas, bahasa yang bagus, jika tidak rutin berlatih?

Prinsip *atomic habits* selaras dengan nilai yang diyakini bersama di Smipa, yaitu MDK: Mulai Dari yang Kecil.

Manfaat Menulis

Meskipun tidak berniat jadi penulis profesional, ada banyak manfaat menulis bagi pengembangan diri kita.

1. Meningkatkan Kualitas Berpikir

Di dalam otak, banyak hal berseliweran silih berganti. Belum selesai memikirkan satu topik, sudah muncul topik lain. Studi yang dilakukan sekelompok ahli psikologi di Queen's University, Kanada, menyatakan setiap orang memikirkan rata-rata 6.200 hal per hari.

Pikiran-pikiran kita itu juga abstrak. Seperti berselubung kabut. Untuk membuatnya konkret dan jernih, kita perlu menuliskannya. Dengan menuliskan pikiran-pikiran, kita dapat melihat rangkaian logika secara utuh—sudah benar atau belum. Kita bisa fokus memikirkan satu hal hingga tuntas. Tidak loncat-loncat lagi.

Sebuah artikel *Sparring Mind* menyebutnya seumpama *browser tabs*:

Writing closes out your “mental tabs”

Have you ever had too many internet tabs open at once? It is a madhouse of distraction.

Sometimes I feel like my brain has too many tabs open at once. This is often the result of trying to mentally juggle too many thoughts at the same time.

Writing allows abstract information to cross over into the tangible world. It frees up mental bandwidth, and will stop your Google Chrome brain from crashing due to tab overload.

2. Meningkatkan Pemahaman Materi

Atomic Essay yang kita tulis bisa berupa topik yang sedang dipelajari. Cara ampuh memahami suatu subjek (dari buku, artikel, podcast, atau video) ialah menuliskannya kembali dengan cara penyampaian kita sendiri. Fenomena ini disebut *Generation Effect* (Slameka & Graf, 1978).

3. Meningkatkan Pengenalan Diri

Wajah adalah bagian terpenting identitas fisik. Kita mengetahui bentuk wajah kita hanya dari pantulannya. Dengan berkaca. Tanpa cermin, kita tak akan pernah tahu bagaimana persisnya rupa kita.

Jika untuk mengenali paras sendiri yang *tangible*, kita butuh alat bantu, apalagi untuk mengenali karakter, spiritualitas, tujuan hidup, nilai-nilai, dan mimpi-mimpi yang *intangible*.

Menulis adalah alat bantu untuk mengenali diri kita yang sejati. Tulisan kita pantulan batin kita. Menulis adalah mencerminkan *inner self* ke atas kertas.

Raga kita tidak berubah-ubah setiap hari. Tapi tetap saja kita berkaca setiap hari guna memastikan tidak ada yang salah dengan badan kita.

Pikiran dan perasaan kita berubah-ubah setiap hari. Kita perlu menulis setiap hari guna memastikan tidak ada yang salah dengan jiwa kita.

*"I write because I don't know what I think
until I read what I say."*

— Flannery O'Connor

Literasi Kita

Central Connecticut State University melakukan riset tentang tingkat literasi 61 negara pada tahun 2016. Indonesia berada di peringkat ke-60 untuk urusan minat baca. Kedua terendah setelah Botswana (61).

Menyedihkan. Apalagi jika kita bandingkan dengan kegemaran orang Indonesia akan media sosial yang tergolong paling tinggi di dunia. Jakarta adalah kota penyumbang tweet terbanyak di dunia (sekitar 10 juta tweet per hari). Tak heran, hoaks tumbuh subur di sini. Masyarakat yang malas membaca, tentu mudah sekali dibohongi.

Abdul Khak (mantan kepala Balai Bahasa Bandung) mengeluhkan rendahnya tradisi menulis di Indonesia. Jauh lebih rendah ketimbang tradisi membaca. Rendahnya tradisi menulis, menurut Abdul, akibat rendahnya minat baca. "Kedua kegiatan, membaca dan menulis saling mempengaruhi. Membaca itu referensi untuk menulis. Bagaimana bisa seseorang menulis jika tidak suka membaca? Ini tentunya sangat mengkhawatirkan." Ujarnya.

Menulis untuk Membaca

Pendapat Pak Abdul benar. Orang butuh membaca untuk bisa menulis. Bukan hanya untuk referensi materi, tapi juga untuk mempelajari cara mengungkapkan gagasan, struktur kalimat, dan gaya bahasa dari para penulis yang lebih berpengalaman.

Namun menurut hemat saya, agar rakyat Indonesia rajin membaca, justru caranya adalah dengan menanamkan budaya menulis. Sepintas kelihatan kontraproduktif. Seperti terbalik. Tapi ada alasannya.

Meski orang menyadari pentingnya membaca, efek kegiatan itu tidak serta-merta dirasakan. Orang tak tahu kapan buku yang ia baca akan bermanfaat baginya.

Berbeda dengan menulis. Hasilnya seketika. Sejak esai pertama. Ada karya yang dapat dibagikan kepada handai tolan. Sebuah capaian yang menyenangkan dan membanggakan.

Bila seseorang sudah rutin menulis, ia akan tergerak untuk membaca. Sebab aktivitas baca kini terhubung langsung dengan kualitas tulisan-tulisannya. Dia tentu tak ingin menyajikan tulisan yang mengandung kesalahan-kesalahan teori atau data.

Harapan

Kita telah memiliki model yang berhasil di Semi Palar. Formula gerakan itu dapat kita replikasi dan perluas untuk lingkup se-Indonesia demi meningkatkan taraf literasi masyarakat kita yang masih sangat rendah.

Budaya menulis seharusnya jadi fondasi Revolusi Mental.

Lewat kebiasaan menulis, masyarakat akan selalu berkontemplasi. Mencermati hal-hal yang belum selaras dengan tujuan bersama serta menyusun langkah-langkah perbaikannya. Gerakan Menulis Nasional bisa menjadi sentra perubahan untuk kejayaan Indonesia Raya.

"The man who does not read has no advantage over the man who cannot read."

— Mark Twain

